

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah proses dan tindakan untuk memimpin. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Kepemimpinan adalah perihal tentang pemimpin yakni cara memimpin.³ Kepemimpinan adalah cara untuk bergerak demi kesejahteraan masyarakat dan pemimpin harus mengarahkan apa yang ditugaskan.

Kepemimpinan juga serangkaian kegiatan penataan mencakup keinginan untuk mempengaruhi perilaku orang lain dalam situasi tertentu, sehingga mereka mau bekerja sama demi mencapai tujuan yang telah ditentukan. Jadi dalam pengertian yang luas maka kepemimpinan merupakan suatu hal yang bisa mempengaruhi yakni kemampuan bertindak serta menggerakkan masyarakat, bawahan kelompok untuk melakukan sesuatu secara bersama-sama dalam upaya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang telah ditentukan sebelumnya dalam suatu rapat.⁴ Jadi seseorang yang berperan dalam kepemimpinan harus mampu mempengaruhi dan menggerakkan orang untuk melakukan pekerjaan dan usaha secara bersama- sama di dalam sebuah kelompok. Kepemimpinan

³Tim Penyusun Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka 2007), 874.

⁴Samuel Tandiassa, *Kepemimpinan Gereja Lokal* (Yogyakarta: Moriel, 2010), 1.

adalah suatu hal yang dapat. menggerakkan orang lain untuk mengikuti sesuai dengan arahan pemimpin.⁵

Pemimpin yang baik, tidak hanya bergantung pada kekuatan sendiri, kepandaian, kekuatan fisik mental, dan kemampuan untuk bekerja keras saja, tetapi juga pemimpin yang baik harus mempunyai otoritas yang tinggi, kepedulian kepada sesama kepentingan bersama dan didukung oleh hati nurani yang bersih. Tugas utama seorang pemimpin adalah memimpin, menuntun, mengarahkan orang-orang yang dipercayakan Tuhan kepadanya untuk bisa sampai pada kesejahteraan bersama. Jika pemimpin tidak mempunyai visi maka orang yang dipimpin tentu tidak mempunyai arah tujuan yang jelas karena pemimpin tidak memiliki visi sehingga tidak ada yang kita tahu kemana tujuan dan masa depan masyarakat.⁶

Menurut Stephen P. Robbins mengatakan kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk mencapai tujuan kelompok. Robbins menekankan bahwa kepemimpinan melibatkan berbagai aspek, seperti kemampuan untuk memotivasi, mengarahkan, dan menginspirasi orang lain. Ia juga membahas tentang berbagai gaya kepemimpinan, termasuk kepemimpinan otoriter, partisipatif, serta pentingnya kecerdasan emosional dalam kepemimpinan. bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok kearah tercapainya tujuan.

⁵George Barna, *A fish of wafer* (Jakarta: Immanuel, 2006), 6.

⁶ Johny The, *Menjadi Pemimpin Unggul dan Srategis Marketing Paulus* (Yogyakarta: Andi, 2006), 16-17.

Richard L. Daft mengatakan, kepemimpinan adalah proses mempengaruhi orang lain untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan kelompok. Daft menekankan bahwa kepemimpinan melibatkan pemahaman akan dinamika kelompok dan hubungan interpersonal. kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang yang mengarah kepada pencapaian tujuan.⁷

B. Kepemimpinan Perempuan

Zaman dahulu perempuan memiliki kemampuan dan wawasan yang minim, serta pengalaman yang relatif rendah. Hal tersebut tersebut kemudian membuat perempuan pada zaman dahulu tidak dilibatkan dalam kepemimpinan. Bahkan ada juga pemikiran yang beranggapan bahwa jika perempuan akan berbeda, oleh karena pengaruh emosional, sifat alamiah serta budaya yang mempengaruhi sehingga perempuan tidak memimpin dengan tegas, bertanggung jawab, cerdas dan berkarakter dalam memimpin. Namun, memasuki abad ke 21 sebagian orang telah berani mengatakan bahwa abad ini merupakan abad kebangkitan perempuan. Secara normatif kepemimpinan perempuan diakui mempunyai legitimasi yang kuat, baik secara teologis filosofis maupun secara hukum.⁸

⁷Irham Fahmi, S.E., M.Si, *Manajemen Kepemimpinan Teori dan Aplikasih* (Bandung : Alfabeta, 2014), 15.

⁸Ayu Fitriana, Cenni, *Perempuan dan Kepemimpinan*, Prosding Webinar Nasinola IAHN-TP Palangkaraya, no. 1 (2021), 247.

Perempuan adalah bagian dari masyarakat yang jumlahnya lebih banyak dari laki-laki. Sebagai ciptaan Tuhan, tidak ada perbedaan yang begitu menonjol antara laki-laki dan perempuan. digambarkan sebagai sosok yang lebih lembut, lebih lemah, cenderung mengalah, memiliki keinginan untuk mengasuh dan kurang aktif. Sedangkan laki-laki lebih aktif, kuat, agresif dan otonomi. Perempuan sebagai makhluk religius, sosial dan budaya pada dasarnya memiliki kemampuan yang tidak jauh berbeda dengan laki-laki.⁹

C. Kepemimpinan Perempuan dari Perspektif Alkitab

Kepemimpinan Debora, seperti yang diceritakan dalam Kitab Hakim-Hakim (Hakim-Hakim 4–5), adalah contoh kuat tentang bagaimana seorang perempuan dapat memimpin dengan keyakinan, kebijaksanaan, dan keberanian dalam konteks masyarakat patriarkal. Debora adalah satu-satunya hakim perempuan di Israel, dan kepemimpinannya menonjol dalam perannya sebagai hakim, nabi, dan pemimpin militer.

Debora sebagai Hakim bertanggung jawab untuk memberikan keputusan-keputusan penting bagi rakyat Israel. Masyarakat datang kepadanya untuk mendapatkan arahan dan penyelesaian masalah. Ini menunjukkan bahwa orang-orang sangat menghormati kebijaksanaannya, dan ia dikenal sebagai pemimpin yang adil dan bijaksana. Kemampuan

⁹*Ibid*, 248.

Debora dalam menengahi masalah dan memberikan keadilan memperlihatkan kualitas kepemimpinan yang mampu mendamaikan dan memberikan arahan kepada bangsa dalam masa krisis.

Selain itu, Debora juga adalah seorang nabi. Tuhan berbicara melalui Debora, dan ia menyampaikan kehendak Tuhan kepada orang-orang Israel. Ini memberikan dasar rohani yang kuat bagi kepemimpinannya. Debora tidak hanya memimpin dengan kekuatan manusiawi, tetapi ia juga memimpin berdasarkan otoritas ilahi yang dipercayakan kepadanya. Sebagai seorang nabi, ia membawa pesan-pesan penting dari Tuhan, salah satunya adalah memerintahkan Barak untuk memimpin pasukan Israel dalam melawan musuh-musuh mereka, Sisera dan bala tentaranya.

Debora menunjukkan keberanian yang luar biasa. Ketika Barak ragu untuk pergi berperang tanpa kehadirannya, Debora dengan tegas menyatakan bahwa ia akan ikut bersama dalam pertempuran. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinannya tidak hanya bersifat simbolis, tetapi ia juga terlibat secara langsung dalam tindakan dan keputusan berisiko. Kepemimpinannya dalam pertempuran ini menunjukkan bahwa perempuan juga mampu memimpin di medan perang, bukan hanya di ruang pengadilan atau urusan spiritual.

Debora juga memimpin dengan keyakinan akan Tuhan. Dalam Kidung Debora di Hakim-Hakim 5, ia memuji Tuhan atas kemenangan

Israel, menunjukkan bahwa ia mengakui bahwa keberhasilan kepemimpinannya tidak hanya hasil dari usaha manusia, tetapi juga campur tangan Tuhan. Dengan demikian, Debora memimpin dengan integritas rohani, menempatkan Tuhan sebagai pusat dari segala keputusan dan tindakan kepemimpinannya.

Kisah Debora menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak hanya bisa diterima dalam konteks teologis tetapi juga penting dalam kehidupan sosial dan militer. Dia menjadi contoh nyata bahwa perempuan dapat memimpin dengan kebijaksanaan, keberanian, iman, dan kekuatan dalam situasi yang penuh tantangan, dan dapat diakui sebagai pemimpin yang efektif oleh masyarakat, bahkan dalam budaya yang lebih patriarkal seperti Israel kuno.¹⁰

D. Kepemimpinan Pendeta Perempuan

Kepemimpinan pendeta perempuan mengacu pada peran dan otoritas yang diemban oleh perempuan dalam posisi kepemimpinan rohani atau gerejawi, khususnya sebagai pendeta, dalam konteks pelayanan gereja. Secara umum, kepemimpinan pendeta perempuan mencakup tugas-tugas seperti memimpin ibadah, memberikan khotbah, melakukan sakramen, memberikan bimbingan pastoral, serta memimpin komunitas jemaat. Pada

¹⁰Raka Saden Priya L Paembongan, *Narasi Kepemimpinan Perempuan: Studi Naratif Kisah Debora Dan Yael Dalam Hakim-Hakim 4:1-24*, *TELEIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.2 (2023), 202-12.

intinya, kepemimpinan pendeta perempuan berlandaskan pada kesetaraan gender, hak untuk berpartisipasi penuh dalam pelayanan gerejawi, dan pengakuan terhadap kemampuan spiritual perempuan untuk memimpin serta membimbing jemaat secara rohani.¹¹

Kepemimpinan pendeta perempuan di Indonesia menunjukkan adanya perubahan positif meskipun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Dengan dukungan pendidikan, advokasi kesetaraan gender, dan contoh teladan dari tokoh-tokoh Alkitab, diharapkan peran perempuan dalam kepemimpinan gereja akan semakin diperkuat di masa depan. Kepemimpinan pendeta perempuan secara teoritis diartikan sebagai kemampuan seorang pendeta perempuan dalam menggerakkan atau mempengaruhi jemaat dan dirinya menuju suatu tujuan dengan visi tertentu, dan mentransformasi komunitasnya sehingga kondisinya semakin baik.

E. Teologi Feminisme

Teologi feminis adalah suatu gerakan teologis yang berfokus pada kesetaraan gender, khususnya dalam konteks agama. Gerakan ini muncul sebagai respons terhadap penindasan yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarkal yang seringkali juga tercermin dalam struktur keagamaan. Teologi feminis merupakan bagian dari gerakan yang lebih luas

¹¹Rinukti, Nunuk. *Peranan Perempuan Menurut Perjanjian Baru Bagi Perkembangan Kepemimpinan Perempuan Di Dalam Gereja*. *Jurnal teruna bhakti* 1.1 (2019), 33-41.

untuk mencapai keadilan sosial dan hak asasi manusia bagi semua individu, tanpa memandang gender, ras, atau kelas sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih inklusif dan adil dalam konteks spiritual dan sosial. Melalui pendekatan ini, diharapkan akan tercipta pemahaman yang lebih adil dalam konteks spiritual dan sosial.¹²

Pemberdayaan perempuan dalam konteks teologi feminisme mencakup peningkatan akses perempuan terhadap pendidikan, kepemimpinan dan partisipasi dalam pengambilan keputusan. Kepemimpinan pendeta perempuan dapat mempengaruhi pemberdayaan perempuan di komunitas, dan kontribusi pada perubahan sosial dan budaya yang lebih baik.¹³

Rosemary Radford Ruether adalah seorang sarjana feminis yang menekankan kritik terhadap dominasi patriarki dalam tradisi dan tafsir Kristen. Ia berpendapat bahwa pemikiran teologi tradisional seringkali dipengaruhi oleh budaya patriarki yang merendahkan perempuan dan mengeksklusi mereka dari peran sentral dalam kehidupan religius. Ruether meyakini bahwa teologi harus ditinjau kembali untuk menanggapi isu-isu kesetaraan gender, dengan tujuan menciptakan pemahaman yang lebih baik dan adil. Menurutnya, Alkitab harus terus dievaluasi, terutama dalam

¹²Lintje H. Pellu, *paradigm Pendekatan Persoalan Perempuan: Analisis Terhadap Pendekatan Persoalan Perempuan di Indonesia dan suatu Teologi Kemitraan*, (Jakarta: Persetia, 1999), 10-11.

¹³*Ibid*, 12.

kaitannya dengan kebebasan dan keselamatan manusia dalam konteks yang baru.

Elisabeth Schüssler-Fiorenza, seorang profesor dalam bidang divinitas Kristen Stendahl, telah membawa inovasi dalam penafsiran Alkitab dan teologi feminis. Fokus pengajaran dan penelitiannya meliputi pertanyaan-pertanyaan tentang Alkitab serta epistemologi teologis, hermeneutika, retorika, dan politik penafsiran, serta isu-isu dalam pendidikan teologi, kesetaraan radikal, dan demokrasi. Fiorenza berpendapat bahwa Alkitab tidak seharusnya diterima secara pasif karena banyak elemen di dalamnya berasal dari perspektif laki-laki. Fiorenza melihat bahwa perempuan sering tidak diberi kesempatan untuk memimpin di gereja, Fiorenza ingin menjadikan tempat dimana semua orang bisa terlibat baik laki-laki atau pun perempuan. Ia menekankan untuk mengubah posisi perempuan, diperlukan pemahaman teologi yang lebih mendalam. Peran perempuan sangat terkait dengan teologi, di mana identitas dan pembentukannya dipengaruhi. Teologi seharusnya menempatkan perempuan sebagai mitra sejajar dengan laki-laki di hadapan Allah. Namun, peran ini semakin tergerus oleh pengaruh budaya patriarki, terutama di tempat-tempat di mana Kitab Suci diajarkan dan dipelajari.

F. Kepemimpinan Menurut Teologi Feminisme

Kepemimpinan menurut Teologi Feminisme memandang bahwa perempuan memiliki peran yang setara dengan laki-laki dalam gereja dan masyarakat diakui dalam konteks kepemimpinan. Teologi ini menolak pandangan tradisional yang membatasi perempuan dalam melakukan perannya dan menekankan bahwa perempuan memiliki kapasitas yang sama untuk memimpin secara spiritual, intelektual, dan moral. Kepemimpinan dalam Teologi Feminisme lebih mengarah pada model yang mengikut sertakan dan memberikan kesetaraan, di mana keputusan diambil melalui kolaborasi daripada melalui otoritas hierarkis. Pendekatan ini didasarkan pada prinsip bahwa semua orang, tanpa memandang gender, memiliki kontribusi yang berharga dalam kehidupan jemaat. Selain itu, kepemimpinan ini juga menekankan pentingnya pemberdayaan perempuan dan komunitas yang terpinggirkan.¹⁴

Pemimpin perempuan diharapkan dapat mendorong perubahan sosial yang lebih luas, termasuk melawan struktur-struktur patriarki yang ada baik di gereja maupun di masyarakat. Pendekatan ini tidak hanya mendukung kesetaraan gender, tetapi juga berusaha menciptakan ruang di mana pengalaman dan suara perempuan dihargai, terutama dalam hal spiritualitas dan moralitas. Dalam Teologi Feminisme, kepemimpinan

¹⁴Eggi Alvado Da Meisa dan Prawinda Putri Anzari, *Perspektif Feminisme Dalam Kepemimpinan Perempuan Di Indonesia*, Jurnal Integrasi dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial, no. 6 vol. 3 (2021), 711-719.

perempuan juga dianggap penting karena perempuan membawa perspektif unik yang dapat memperkaya kehidupan jemaat. Pengalaman mereka sebagai individu yang sering kali mengalami marginalisasi memberikan pemahaman yang mendalam tentang keadilan, kasih, dan empati, yang menjadi nilai inti dalam kepemimpinan menurut teologi ini.

Kepemimpinan dalam Teologi Feminisme juga berfokus pada pendekatan yang menekankan kesejahteraan holistik seluruh jemaat. Ini berarti pemimpin perempuan berupaya untuk memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, dan spiritual anggota jemaat, dengan memberikan ruang bagi pengalaman hidup yang seringkali diabaikan oleh model kepemimpinan patriarkal. Perempuan pemimpin dalam konteks ini cenderung lebih terbuka terhadap pemikiran dan perasaan orang lain, menciptakan lingkungan yang penuh empati dan solidaritas.

Teologi Feminisme juga mengkritik kekuasaan dan dominasi dalam bentuk apapun. Dalam konteks kepemimpinan, ini berarti perempuan pemimpin berusaha menciptakan hubungan yang tidak didasarkan pada kekuasaan atau kontrol, melainkan pada kerjasama dan pelayanan. Kepemimpinan ini menolak hierarki yang kaku dan lebih memilih struktur yang egaliter, di mana semua orang memiliki kesempatan untuk terlibat dan berkontribusi.¹⁵

¹⁵*Ibid*, 719.

Kepemimpinan menurut Teologi Feminisme juga berkaitan erat dengan konsep pembebasan. Perempuan yang memimpin diharapkan mampu membawa perubahan transformatif, bukan hanya dalam gereja tetapi juga dalam masyarakat secara luas, dengan berjuang melawan ketidakadilan, baik dalam hal gender, ras, kelas, maupun orientasi seksual. Kepemimpinan ini bukan hanya tentang memimpin jemaat, tetapi juga tentang membawa misi keadilan dan perubahan sosial. Pada dasarnya, kepemimpinan dalam Teologi Feminisme berusaha merangkul dan mengangkat suara-suara yang terpinggirkan, menantang struktur patriarki yang telah lama menindas, dan menciptakan komunitas yang inklusif, di mana keadilan, kesetaraan, dan kasih adalah pusat dari setiap tindakan pemimpin.

Para tokoh teologi feminisme seperti Ruether dan Fiorenza memiliki pandangan yang beragam tetapi semuanya menekankan pentingnya kesetaraan gender dalam kepemimpinan, baik dalam konteks teologi maupun dalam gereja. Mereka mengusulkan berbagai pendekatan, mulai dari teks-teks Alkitab hingga struktur gereja, bahkan penciptaan struktur keagamaan baru. Kepemimpinan dalam teologi feminisme, menurut mereka, harus mencerminkan kesetaraan, partisipasi penuh perempuan, dan berfokus pada pembebasan dari penindasan patriarkal.